


Posyandu Remaja Sebagai Sarana Pendidikan Karakter dan Pencegahan Kenakalan Remaja di Desa Rebug

¹Abdul Ngafif, ¹Sukron, ¹Istikomah, ¹Monika Herlambang, ¹Duwik Istifani, ¹Slamet Nur Hidayat, ¹Rucy Bayu Sena, ¹Pria Duta Pratama, ¹Wulan Ayu Windawati, ¹Nava Arlinda Junior, ¹Nurlia Rahmawati

¹Universitas Muhammadiyah Purworejo

Informasi Artikel	ABSTRAK
<p>Kata kunci: Kenakalan remaja; Posyandu remaja; Pendidikan karakter</p>	<p>Meningkatnya frekuensi kenakalan remaja telah mencapai titik mengkhawatirkan karena mulai merambah ke ranah kriminalitas dan tidak lagi terbatas pada wilayah kota maupun desa, akibat mudahnya akses informasi melalui telepon genggam. Berangkat dari kondisi tersebut, KKNT Universitas Muhammadiyah Purworejo melaksanakan kegiatan pengabdian di Desa Rebug, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo dengan tujuan mencegah merebaknya kenakalan remaja melalui pengadaan Posyandu Remaja yang berfokus pada pendidikan karakter. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menggandeng Polsek dan Koramil Kemiri, di mana program diisi dengan sosialisasi kenakalan remaja oleh Bhabinkamtibmas, wawasan kebangsaan oleh Babinsa, serta edukasi pencegahan perilaku NAKAL (Narkoba, Alkohol, Kekerasan, Asusila, dan Liar). Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya partisipasi remaja dalam kegiatan sosialisasi serta bertambahnya pemahaman mereka mengenai bahaya kenakalan remaja dan pentingnya nilai kebangsaan. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa Posyandu Remaja dapat menjadi wadah efektif untuk membangun karakter remaja sekaligus mencegah perilaku menyimpang. Rekomendasi tindak lanjut adalah memperluas keterlibatan pihak lain, seperti bidan desa untuk memberikan sosialisasi kesehatan reproduksi remaja, serta menjadikan Posyandu Remaja sebagai program berkelanjutan yang terintegrasi dengan kegiatan masyarakat desa.</p>

 DOI: <https://doi.org/10.37729/gemari.43i1.7515>

Corresponding Author:

Abdul Ngafif

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jl. K.H.A. Dahlan 3, Purworejo, Jawa Tengah 54114, Indonesia

✉ email: abdulngafif@umpwr.ac.id

1. Pendahuluan

Peningkatan kenakalan remaja dari hari ke hari makin meningkat frekuensinya. Hal ini akan merugikan bangsa Indonesia karena remaja saat ini adalah pemimpin pada saat Indonesia berada pada bonus demografi tahun 2025. Oleh karena itu, permasalahan ini harus segera ditangani secara bersama-sama. Menurut Pott & Santrock (2007), ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu: (1) identitas, (2) kontrol diri (3) usia, (4) jenis kelamin, (5) harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, (6) proses keluarga, (7) pengaruh teman sebaya, (8) kelas sosial ekonomi, (9) kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Kenakalan remaja saat ini sudah condong memasuki ranah kejahatan juga merambah segi-segi

kriminal yang secara yuridis menyalahi ketentuan-ketentuan hukum pidana. Disebutkan sudah memprihatinkan karena kenakalan remaja saat ini, sudah mulai terlihat ada pergeseran, semula hanya kenakalan anak remaja yang biasa saja, sekarang masyarakat telah mulai merasakan keresahan dimana para remaja ini mulai berani melakukan hal-hal seperti pencurian, perampokan, juga jenis kejahatan lainnya.

Menurut Pott & Santrock (2007) kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Jensen (Aviyah & Farid, 2014) mengatakan bahwa ada empat aspek kenakalan remaja: (1) perilaku yang melanggar hukum seperti melanggar rambu-rambu lalu lintas, mencuri, merampok, memperkosa dan masih banyak lagi perilaku-perilaku yang melanggar hukum lainnya; (2) perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri seperti kebut-kebutan di jalan, menerobos rambu-rambu lalu lintas, merokok, narkoba dan lain sebagainya; (3) perilaku yang menimbulkan korban materi seperti mencuri, memalak, merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum lainnya dan lain-lain; (4) perilaku yang menimbulkan korban fisik. Seperti tawuran antar sekolah dan atau berkelahi dengan teman satu sekolah dan lain sebagainya. Penelitian Komnas Perlindungan Anak (KPAI) di 33 provinsi pada bulan Januari-Juni 2008 menyimpulkan 4 hal, pertama 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. Kedua, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah berciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks. Ketiga, 62,7% remaja SMP tidak perawan, dan yang terakhir 21,2% remaja mengaku pernah aborsi.

Menurut paparan Becker (Aulina, 2013) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu. Tetapi pada kebanyakan orang dorongan-dorongan tersebut biasanya tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan. Hal tersebut karena orang normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk berperilaku menyimpang. Kemampuan menahan diri inilah yang seharusnya dipelajari individu selama masa remaja. Lebih lanjut, (Kholifah & Rusmawati, 2020) mengemukakan bahwa kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang lain seusianya selama masa perkembangan. Hamidah & Rizal (2022) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja ialah bertanggung jawab sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial, serta berkembang dalam pemaknaan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Keberhasilan dalam pemenuhan tugas perkembangan ini akan menjadikan remaja mampu mengendalikan kebutuhan pemuasan dorongan-dorongan dalam dirinya agar tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku. Sedangkan kegagalan dalam tugas perkembangan ini akan menyebabkan remaja menjadi individu yang kurang peka terhadap aturan dan norma yang berlaku. Individu seperti ini sangat rentan berperilaku melanggar aturan bahkan melakukan tindak kriminal.

Selain itu faktor penyebab perilaku kenakalan selalu dikaji dari sisi eksternal individu. Banyak teori yang menganggap bahwa perilaku menyimpang, terutama kejahatan, adalah hasil belajar individu dari lingkungan atau akibat tekanan dari suatu keadaan tertentu. (Denson dkk., 2012) dalam artikelnya yang berjudul *Self-control and aggression* menyatakan bahwa kebanyakan teori dan jurnal yang berkaitan dengan agresi maupun perilaku delinkuen mengabaikan faktor internal dari dalam diri. Ketika dorongan untuk berbuat menyimpang maupun agresi sedang mencapai puncaknya, kontrol diri dapat membantu individu menurunkan agresi dengan mempertimbangkan aspek aturan dan norma sosial yang berlaku. Hirschi & Gottfredson (2000) mengembangkan "*The General Theory of Crime*" atau yang lebih dikenal dengan "*Low Self Control Theory*". Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kriminal dapat dilihat melalui single-dimension yakni kontrol diri (*self control*). Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsif senang berperilaku beresiko, dan berpikiran sempit.

Rasionalisasi dari penjabaran di atas adalah individu dengan kontrol diri yang rendah senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya. Sedangkan individu dengan kontrol diri yang tinggi akan menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan menyimpang. Hasil penelitian (Een dkk., 2020) menunjukkan bahwasanya masalah kenakalan remaja sudah merambah ke desa-desa karena beberapa faktor diantaranya kemajuan teknologi utamanya teknologi digital yang menggunakan perangkat telepon genggam. Melihat kondisi tersebut di atas, program yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa KKNT Kelompok 34 di desa Rebug kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo ialah pengadaan Posyandu Remaja sebagai sarana edukasi yang dikhususkan pada remaja desa Rebug. Diharapkan nantinya dapat memberikan pemahaman kepada para remaja dan meminimalisir terjadinya kenakalan remaja di desa Rebug. Tim menggandeng Polsek dan Koramil kecamatan Kemiri untuk memberikan wawasan dan pencegahan kenakalan remaja melalui sosialisasi kenakalan remaja dan wawasan kebangsaan. Setiawan dkk., (2021), mengemukakan bahwa pendidikan karakter menjadi kunci dalam meminimalisir kenakalan remaja. Lebih jauh lagi, Suryadin (2020) mengemukakan bahwa pendidikan karakter bisa dilakukan melalui wawasan kebangsaan. Dengan adanya kegiatan edukasi melalui sarana Posyandu Remaja, maka tujuan untuk menjadikan remaja maupun anak-anak desa Rebug bersih dan terhindar dengan adanya kenakalan remaja.

2. Metode

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran para remaja di desa Rebug Kecamatan Kemiri, tim berkoordinasi dengan ketua ketua tim penggerak PKK desa Rebug, kecamatan Kemiri untuk melakukan *assessment* awal guna mengetahui permasalahan kenakalan remaja yang dialami oleh warga masyarakat desa Rebug. Tim juga berkomunikasi secara aktif dengan mitra untuk kemudian menentukan waktu pelaksanaan kegiatan, juga teknis pelaksanaan pengabdian. Pelaksanaan pengabdian diawali dengan sambutan dari ketua tim penggerak PKK dan DPL KKNT kelompok 34, dilanjutkan dengan pemaparan materi dari Babinkamtibmas Polsek Kemiri yang dilanjutkan dengan pemaparan materi dari Babinsa Koramil Kemiri. Kegiatan diselenggarakan selama kurang lebih 90 menit, yang diakhiri dengan pembagian *doorprize* jika para peserta bisa menjawab pertanyaan seputar materi yang telah diberikan. Uraian pelaksanaan kegiatan dapat ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Uraian Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan kegiatan	Uraian kegiatan	Peran Tim PkM	Partisipasi Mitra
Persiapan	Koordinasi dan <i>need assessment</i>	Tim berkomunikasi dengan Ketua Tim Penggerak PKK Desa Rebug Kecamatan Kemiri	Mitra memaparkan situasi yang dihadapi oleh para orang tua berkenaan dengan kenakalan remaja di desa Rebug
Pelaksanaan	Materi penanggulangan kenakalan remaja	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bhabinkamtibmas (Bp Habib) memberikan pemahaman mengenai kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang. Terdapat faktor internal (diri sendiri) dan eksternal (teman, lingkungan) yang mempengaruhinya. Cara penanggulangannya yaitu dengan rajin beribadah, rajin belajar, serta membantu orang tua ➤ Babinsa (Bp. Wartono) memberikan materi mengenai wawasan kebangsaan menyangkut 4 pilar yakni Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tuggal 	Para peserta memperhatikan materi dan narasumber memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing para peserta dalam memahami materi

		<p>Ika. Narasumber juga menyinggung tentang 3 darurat di Indonesia yakni darurat narkoba, darurat terorisme, dan darurat korupsi. Salah satu cara untuk menanggulangi ketiga darurat tersebut yaitu dengan berpedoman pada 4 pilar kebangsaan.</p> <p>➤ Abdul Ngafif, M.Pd.B.I. berperan sebagai narasumber ketiga yang memberikan penguatan terhadap kedua pemateri yaitu untuk tidak berperilaku NAKAL (Narkoba, Alkohol, Kekerasan, Asusila, dan Liar). Selain itu, untuk mencegah agar tidak terjerumus ke NAKAL, maka para remaja harus meningkatkan kualitas iman taqwa serta memilih kawan yang baik.</p>	
Evaluasi kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> - Share nomor Pak Bhabinkamtibmas dan Babinsa untuk reaksi cepat bila ada kejadian tentang kenakalan remaja - <i>Follow up</i> berupa sharing informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja 	<ul style="list-style-type: none"> - Tim membantu sharing nomor Bhabinkamtibmas dan Babinsa - Tim berkoordinasi dan berkomunikasi untuk menindaklanjuti rencana <i>follow up</i> kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Masing-masing peserta mencatat nomor HP Bhabinkamtibmas dan Babinsa - Ketua Tim Penggerak PKK Desa Rebug berkoordinasi dan berkomunikasi untuk tindak lanjut kegiatan

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Kamis, 02 Februari 2023 di Balai Desa Rebug, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. Kegiatan ini dimulai pada pukul 13.00 WIB yang diawali dengan sambutan dari DPL KKNT Universitas Muhammadiyah Purworejo Kelompok 34 yang dilanjutkan sambutan ketua tim penggerak PKK Desa Rebug yang sekaligus membuka acara. Setelah menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars Purworejo, acara inti yaitu sosialisasi penanggulangan kenakalan remaja di Desa Rebug melalui Posyandu Remaja. Kegiatan ini dihadiri oleh 32 remaja desa Rebug dengan rentang usia 12 s.d. 18 tahun dan para kader PKK dengan 3 narasumber yaitu Bp. Habib dari Bhabinkamtibmas, Bp. Wartono dari Babinsa serta Abdul Ngafif, M.Pd.B.I. dari Universitas Muhammadiyah Purworejo.

3.1. Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang

Sesi pertama diisi oleh Bp. Habib selaku Bhabinkamtibmas dari Polsek Kemiri yang menyajikan materi mengenai kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Dalam pemaparannya, Bp. Habib memberikan gambaran mengenai kenakalan remaja yang sudah tidak mengenal kota dan desa, faktor-faktor yang menjadi pemicu kenakalan remaja diantaranya faktor internal seperti krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Kemudian faktor eksternal seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, minimnya pemahaman tentang keagamaan, pengaruh dari lingkungan sekitar, dan tempat pendidikan atau sekolah. Contoh-contoh kenakalan remaja yang sering dilakukan, diantaranya mabuk, balap liar, tawuran, pelecehan seksual, dan membolos sekolah.

Terdapat beberapa tindakan yang memungkinkan untuk dilakukan untuk mencegah kenakalan remaja berupa 1) tindakan preventif atau pencegahan seperti mengenal psikologi remaja dan mengetahui kesulitan-kesulitan yang menimbulkan kenakalan sebagai pelampiasan remaja, 2) tindakan represif, yakni usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dengan adanya sanksi tegas pelaku kenakalan remaja tersebut, diharapkan agar nantinya si pelaku tersebut “jera” dan tidak berbuat hal yang menyimpang lagi, 3) tindakan kuratif dan rehabilitasi, tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Lebih jauh lagi, pemateri memaparkan bahwa dengan adanya kontrol dari orang tua maupun perangkat negara yang terkecil yakni perangkat desa serta koordinasi dengan aparat negara TNI dan Polri, maka tingkat kenakalan remaja dapat ditekan. Beliau juga memberikan gambaran-gambaran bahwa tenaga muda remaja dapat disalurkan melalui kegiatan-kegiatan positif seperti olahraga bola voli karena desa Rebug dikenal dengan tim bola volinya.



Gambar 1. Sosialisasi Kenakalan Remaja

3.2. Wawasan Kebangsaan

Bp. Wartono selaku Babinsa Kecamatan Kemiri menjadi narasumber pada sesi kedua dengan inti kegiatan yaitu sosialisasi mengenai wawasan kebangsaan. Pada sesi kedua ini, Pak Babinsa memaparkan bahwasanya wawasan kebangsaan ini bertujuan untuk membentuk karakter generasi bangsa yang cinta tanah air dan positif. Wawasan Kebangsaan pada hekekatnya merupakan suatu pandangan yang mencerminkan sikap dan kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air, menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan, memiliki rasa kebersamaan sebagai bangsa untuk membangun Indonesia menuju masa depan yang lebih baik, di tengah persaingan dunia yang globalistik, tanpa harus kehilangan akar budaya yang telah dimilikinya. Wawasan kebangsaan merupakan hasrat yang sangat kuat untuk membangun kebersamaan baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maupun dalam mengatasi segala perbedaan dan diskriminasi.

Wawasan kebangsaan sangat penting untuk dibina kepada generasi muda karena rentan sekali tindakan-tindakan kriminal dilakukan oleh anak-anak muda, maka beberapa hal yang bisa dilakukan kepada generasi muda diantaranya sosialisasi kepada generasi muda tentang bela negara, revolusi mental, dan kesadaran hukum dalam rangka peningkatan wawasan kebangsaan pada generasi muda. Secara umum, terdapat 4 (empat) pilar yang menjadi inti dari wawasan kebangsaan yakni Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika. Pada sesi ini, narasumber juga berinteraksi secara aktif dengan para peserta melalui tanya jawab. Kegiatan yang dilakukan pada sesi kedua ini ditunjukkan pada [Gambar 2](#).



Gambar 2. Sosialisasi Wawasan Kebangsaan

3.3. Perilaku NAKAL

Sesi yang ketiga diisi oleh Abdul Ngafif, M.Pd.B.I. dengan fokus sosialisasi memberikan penguatan terhadap kedua pemateri sebelumnya yaitu untuk tidak berperilaku NAKAL (Narkoba, Alkohol, Kekerasan, Asusila, dan Liar). Untuk Narkoba, para remaja untuk tidak sekali-kali tergiur untuk mencoba dengan dalih apapun karena narkoba adalah akar dari semua kejahatan dan kenakalan. Sehingga, bilamana generasi muda sudah terjerumus sebagai konsumen narkoba bahkan naik ke level pengedar narkoba, maka dipastikan generasi muda akan hancur. Untuk Alkohol, para generasi muda desa Rebug juga dihimbau untuk tidak mencoba minuman beralkohol karena selain merusak raga seperti organ dalam, kesadaran, juga merusak jiwa karena akibat dari mabuk, maka kejiwaan pengonsumsi alkohol akan terganggu. Untuk Kekerasan, para generasi muda desa Rebug agar menghindari perilaku kekerasan seperti tawuran. Untuk Asusila, agar generasi muda desa Rebug agar lebih banyak melakukan kegiatan positif seperti olahraga Bola Voli sehingga tidak ada waktu untuk melakukan bahkan memikirkan hal-hal yang bersifat asusila. Untuk perilaku Liar, agar anak-anak muda tidak terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang bersifat liar seperti balap liar dan tawuran. Selain itu, untuk mencegah agar tidak terjerumus ke NAKAL, maka para remaja harus meningkatkan kualitas iman taqwa serta memilih kawan yang baik. Adapun kegiatan yang dilakukan selama sesi ketiga pada [Gambar 3](#).

Di sesi ini, banyak sekali interaksi yang terjadi antara narasumber dengan para peserta di Posyandu Remaja yang menjadi peserta sosialisasi diantaranya adalah Widia Ayu yang menanyakan mengenai tips-tips dalam mengatasi perilaku kenakalan remaja. Adapun beberapa tips yang bisa dilakukan diantaranya adalah dengan melakukan hal-hal positif seperti kegiatan yang bersifat olah raga, bersifat membangun, bersifat pencegahan seperti pengadaan sosialisasi kenakalan remaja maupun melalui wawasan kebangsaan.



Gambar 3. Pencegahan Perilaku NAKAL

Adapun kegiatan lain yang bisa dilakukan untuk mencegah kenakalan remaja yaitu dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti kegiatan foto estetik dengan menggunakan kamera HP. Selanjutnya adalah Nur Imam Waluyo yang menanyakan mengenai bagaimana upaya pribadi supaya tidak terpengaruh dengan lingkungan ataupun teman-teman yang mengajak ke perilaku negatif. Dari narasumber yakni Bhabinkamtibmas memberikan masukan bahwa bilamana ada teman yang mengajak ke perilaku negatif agar menjauhi teman yang seperti itu. Dan bila sudah ada pemaksaan ataupun hal-hal yang sifatnya pembullyan agar bisa segera menghubungi Bhabinkamtibmas ataupun Babinsa supaya bisa segera ditangani untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja yang lebih luas. Dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan diantaranya oleh (Setiawan dkk., 2021; Suryadin, 2020), bahwasanya pendidikan karakter menjadi kunci dalam meminimalisir kenakalan remaja melalui Posyandu Remaja sebagai langkah untuk memantau apakah para remaja desa Rebug secara sikap dan sifat jauh dari sifat nakal, maka Tim KKN 34 desa Rebug melaksanakan koordinasi dan bermusyawarah dengan Tim Penggerak PKK desa Rebug, bahwasanya untuk kegiatan Posyandu Remaja nantinya bisa diteruskan secara kontinyu dan konsisten setiap bulan. Kemudian diputuskan bahwa kegiatan Posyandu Remaja di desa Rebug Kecamatan Kemiri akan dilaksanakan setiap minggu ke 2 tiap bulannya. Tindak lanjut pada kegiatan berikutnya akan melibatkan bidan desa yang akan memberikan pemahaman, sosialisasi mengenai reproduksi dan kesehatan reproduksi. Bilamana hal ini dilakukan secara kontinyu dan konsisten, maka diharapkan para remaja desa Rebug akan terhindar dari perilaku kenakalan remaja dan akan lebih berprestasi.

4. Kesimpulan

Peningkatan frekuensi kenakalan remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan karena tidak lagi terbatas pada wilayah kota maupun desa. Kemudahan akses internet melalui telepon genggam membuat remaja rentan terhadap pengaruh negatif yang mengarah pada perilaku menyimpang. Kegiatan Posyandu Remaja di Desa Rebug, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo menjadi salah satu solusi preventif dengan menghadirkan sosialisasi mengenai kenakalan remaja, wawasan kebangsaan, serta edukasi pencegahan perilaku NAKAL (Narkoba, Alkohol, Kekerasan, Asusila, dan Liar). Program ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman remaja tentang bahaya kenakalan dan pentingnya nilai kebangsaan sebagai dasar pendidikan karakter. Dengan demikian, Posyandu Remaja dapat dipandang sebagai wadah strategis dalam membangun karakter remaja desa sekaligus mencegah perilaku menyimpang. Untuk keberlanjutan program, direkomendasikan agar kegiatan melibatkan lebih banyak pihak, seperti bidan desa untuk memberikan sosialisasi kesehatan reproduksi remaja, serta memperluas jejaring kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan aparat desa agar Posyandu Remaja dapat berjalan secara rutin dan berkesinambungan.

Acknowledgment

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Ketua Tim Penggerak PKK desa Rebug Kecamatan Kemiri yang telah mendukung para remaja Desa Rebug Kecamatan Kemiri untuk mengikuti kegiatan yaitu Posyandu Remaja. Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Purworejo yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Aulina, C. N. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.45>
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>
- Denson, T. F., DeWall, C. N., & Finkel, E. J. (2012). Self-Control and Aggression. *Current Directions in Psychological Science*, 21(1), 20–25. <https://doi.org/10.1177/0963721411429451>
- Een, E., Tagela, U., & Irawan, S. (2020). Jenis-Jenis Kenakalan Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v4i1.1453>
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237–248. <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i2.384>
- Hirschi, T., & Gottfredson, M. R. (2000). In Defense of Self-Control. *Theoretical Criminology*, 4(1), 55–69. <https://doi.org/10.1177/1362480600004001003>
- Kholifah, N., & Rusmawati, D. (2020). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kontrol Diri Remaja Pada Siswa SMAN 2 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 566–571. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21677>
- Pott, L. M., & Santrock, D. (2007). Teaching without a teacher: Developing competence with a Bullard laryngoscope using only a structured self-learning course and practicing on a mannequin. *Journal of Clinical Anesthesia*, 19(8), 583–586. <https://doi.org/10.1016/j.jclinane.2007.06.004>
- Setiawan, F., Taufiq, W., Puji Lestari, A., Ardianti Restianty, R., & Irna Sari, L. (2021). Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 62–71. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.263>
- Suryadin, A. (2020). Pola Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v13i1.362>